

**KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS *FUTOUKOUSEI*
PADA TOKOH NUMATA SHIGEYUKI
DALAM DRAMA *KAZOKU GEMU* EPISODE 1 DAN 2
KARYA SUTRADARA SATO YUICHI**

SKRIPSI

**OLEH
WISNU ANSHAR ABDILLAH
115110200111077**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

**KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS *FUTOUKOUSEI*
PADA TOKOHNUMATA SHIGEYUKI
DALAM DRAMA *KAZOKU GEMU* EPISODE 1 DAN 2
KARYA SUTRADARA SATO YUICHI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
WISNU ANSHAR ABDILLAH
115110200111077**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Wisnu Anshar Abdillah

NIM : 115110200111077

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Januari 2016

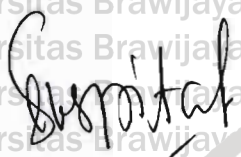


Wisnu Anshar Abdillah
NIM 115110200111077

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Wisnu Anshar Abdillah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

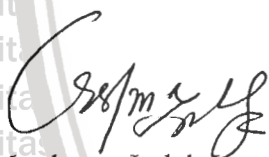
Malang, Januari 2016

Pembimbing I



Dewi Puspitasari, M.Hum.
NIK. 201201 860131 2 001

Pembimbing II



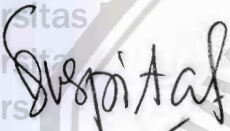
Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si
NIP. 201304 860327 2 001

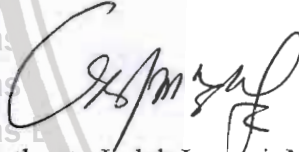
UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Wisnu Anshar Abdillah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si., Penguji
NIK. 201309 770430 2 001



Dewi Puspitasari, M.Hum., Pembimbing I
NIK. 201201 860131 2 001


Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si., Pembimbing II
NIP. 201304 860327 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002


Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

NIP. 19750725 200501 1 002

NIP. 19750518 200501 2 001



要旨

(アブディラ・ウイスヌアンサル, 2016) 佐藤祐市監督作品の家族ゲームドラマエピソード1と2における沼田茂之の人物像に関する心理的特性の不登校性。(ブラウイジャヤ大学日本語学科。)

指導教師:(1) デウイ・プスピタサリ (2) エカ・マルタンティ・インダ・レスタリ

キーワード: 家族ゲームドラマ、不登校性、心理学の文献

不登校とは、学校を拒否する症候群、学生が学校に行かないまたは行けない状態にあり、学校に行くことが望まれるが、心理的、感情的、物理的、社会的、環境等、いくつかの理由が原因となって日本で多く発生する。不登校の学生は、いくつかの特徴を持つ。例えば学校に行くことを恐れている、部屋に引きこもったり、不安な感じをもったり、多感な気持ちをもっていることなどである。その特性は、監督作品佐藤祐市のドラマ「家族ゲーム」ドラマにおける沼田茂之の人物像を通して反映される。

本研究で、筆者は沼田茂之の人物像に心理的特性のひとつ不登校性を分析するために、心理学の文献を使用する。(そして、筆者は不登校の概要について使用、ドラマの文学形式で心理的特性の不登校性を分析するために使用される。) また、筆者はいくつかのサポート理論を使用する、例えば映画撮影、演出、および特徴付けの理論として家族ゲームのシーンと対話を分析する。

本研究の結果として、沼田茂之が不登校性の心理的特性を有していることが明らかになった。沼田茂之に見られる不登校性の心理的特性は、このような (1) 学校に通うのを恐れ、(2) 社会的孤立し、(3) 頻りに落ち着きなくなり、(4) 情感な感覚を持っている。その感情的な障害は沼田茂之が学校に関する事項に直面した時に見られる。

次の研究のために同じドラマを使用して、別のテーマで分析すること、すなわち本間作品である家族ゲームの小説から、佐藤祐市監督作品の家族ゲームドラマにエクランシシを動作する。

ABSTRAK

Abdillah, Wisnu Anshar. 2016. **Karakteristik Psikologis *Futoukousei* Pada Tokoh Numata Shigeyuki Dalam Drama *Kazoku Gemu* Episode 1 dan 2 Karya Sutradara Sato Yuichi**. Program Studi sastra Jepang, Universitas Brawijaya

Pembimbing : (1) Dewi Puspitasari ; (2) Eka Marthanty Indah Lestari

Kata kunci : drama *Kazoku Gemu*, *futoukousei*, psikologi karya sastra,

Futoukou merupakan sindrom penolakan sekolah, yaitu siswa tidak pergi ke sekolah karena beberapa alasan psikologis dan lingkungan yang banyak terjadi di Jepang. Siswa yang mengalami *futoukou* (*futoukousei*) memiliki beberapa karakteristik, antara lain takut pergi ke sekolah, isolasi sosial, gelisah, sensitif dan lain sebagainya. Karakteristik tersebut tercermin pada tokoh bernama Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu* karya Sato Yuichi.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk menganalisis karakteristik psikologis *futoukousei* pada tokoh Numata Shigeyuki dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penulis juga menggunakan teori *futoukou* yang digunakan untuk menganalisis pencerminan karakteristik psikologis *futoukousei* dalam sebuah karya sastra berupa drama. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa teori pendukung, seperti sinematografi, *mise en scene*, dan teori penokohan untuk menganalisis adegan dan dialog dalam drama *kazoku Gemu*.

Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah Numata Shigeyuki memiliki karakteristik psikologis *futoukousei*. Karakteristik tersebut berupa gangguan emosional, seperti (1) memiliki ketakutan untuk menghadiri sekolah, (2) melakukan isolasi sosial, (3) sering gelisah, dan (4) memiliki perasaan sensitif. Gangguan emosional tersebut muncul ketika Numata Shigeyuki dihadapkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah.

Sebagai tambahan disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan drama yang sama, namun menggunakan tema yang berbeda, yaitu ekranisasi dari novel *Kazoku Gemu* karya Honma ke drama *Kazoku Gemu* karya Sato Yuichi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Karakteristik Psikologis *Futoukousei* Pada Tokoh Numata Shigeyuki dalam Drama *Kazoku Gemu* Karya Sutradara Sato Yuichi” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dewi Puspitasari, M. Hum selaku pembimbing I, Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M. Si selaku pembimbing II, dan Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M. Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan-masukan yang bermanfaat bagi penulis skripsi ini.

Terima kasih juga kepada Bapak Aji Setyanto, M.Litt selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang dan Ibu Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D selaku Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Fakultas Ilmu Budaya, serta Bapak dan Ibu dosen Sastra Jepang yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada ibu Endang Krisnowati, bapak Mishari, kakak Miftakhul Ulum, dan adek Khoir yang telah mendukung penulis baik secara materi ataupun spiritual, atas do'a dan dukungannya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan teria kasih kepada teman-teman Sastra Jepang angkatan 2011 terutama Lia Fatra, Ratna Prasasti, Afianty Mardiana, Purbowanto, Zaid ats S, Devi Tri, Umar Abdurrazak, Isma'il H, Satrio Sabdo Y, M Mujha, Nur Ludfi, Yusfi Filza, dan Sukowati Kokom yang telah memberikan sumbangan informasi dan motivasi serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 16 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Psikologi Sastra.....	8
2.2. <i>Futoukou</i>	9
2.2.1 Definisi <i>Futoukou</i>	9
2.2.2 Jenis <i>Futoukousei</i>	11
2.2.3 Karakteristik <i>Futoukousei</i>	12
2.2.4 Faktor Penyebab.....	13
2.3. Tokoh dan Penokohan.....	15
2.4. Sinematografi.....	16
2.5. <i>Mise en Scene</i>	19
2.6. Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III PEMBAHASAN	
3.1. Sinopsis Drama <i>Kazoku Gemu</i>	24
3.2. Tokoh dalam Drama <i>Kazoku Gemu</i>	27
3.3. Karakteristik <i>Futoukousei</i>	31
3.4. Karakteristik psikologis <i>Futoukousei</i> pada Numata Shigeyuki.....	31
3.4.1. Takut untuk Pergi ke Sekolah.....	32
3.4.2. Melakukan Isolasi Sosial.....	36
3.4.3. Sering Gelisah.....	39

3.4.4. Terlalu Sensitif..... 41

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan..... 47

4.2. Saran..... 48

DAFTAR PUSTAKA..... 49



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) cho		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) → n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal : pp/ tt/ kk/ ss

Bunyi panjang :

あ → aa い → ii う → uu え → ee お → ou

Misal : お母さん → okaasan / ありがとう → arigatou

Partikel は → wa Partikel へ → e Partikel を → o

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
3.1	Tokoh Yoshimoto Kouya.....	29
3.2	Tokoh Numata Shigeyuki.....	30
3.3	Tokoh Numata Shinichi.....	30
3.4	Tokoh Numata Kazushige.....	31
3.5	Tokoh Numata Kayoko.....	32
3.6	Adegan saat Shigeyuki berangkat sekolah.....	33
3.7	Adegan ketika Yoshimoto <i>sensei</i> menyeret Shigeyuki ke sekolah.....	35
3.8	Keadaan kamar Shigeyuki.....	38
3.9	Adegan saat Shigeyuki makan dan minum di dalam kamar.....	39
3.10	Adegan Shigeyuki gelisah di kamarnya.....	41
3.11	Adegan ketika Shigeyuki gelisah.....	42
3.12	Adegan Ibu Shigeyuki takut mendengar teriakan kasar Shigeyuki.....	44
3.13	Adegan saat Shigeyuki marah dan membanting semua barang di kamarnya.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Curriculum Vitae.....	53
2.	Berita Acara Pembimbingan Skripsi.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Jepang mulai mengalami kemajuan setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Pasca kekalahan perang, Jepang tidak mau berpangku tangan dan mengharapkan bantuan dari negara-negara lain, tetapi lebih memilih untuk mandiri dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi sebagai akibat perang. Setelah melakukan pembenahan diri termasuk pada sektor pendidikan, kegiatan belajar mengajar kembali dilaksanakan dengan adanya peraturan-peraturan baru dalam sistem pendidikan di Jepang. Salah satunya adalah perluasan sistem pendidikan wajib belajar 9 tahun (SD 6 tahun dan SMP 3 tahun) (Okano dan Tsuichiya, 1999:30).

Dalam sistem pendidikan Jepang terdapat beberapa permasalahan, salah satunya adalah *futoukou*. *Futoukou* memiliki arti bolos atau menolak hadir ke sekolah. MEXT atau MOE (*Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology – Japan*) mendefinisikan *futoukou* sebagai sindrom penolakan sekolah, dimana siswa tidak pergi ke sekolah, meskipun ada keinginan untuk pergi ke sekolah karena beberapa alasan psikologis, emosional, fisik, faktor sosial, dan lingkungan, dengan pengecualian alasan sakit atau faktor ekonomi. Siswa-siswa ini dibedakan dari siswa yang tidak hadir disebabkan oleh masalah keuangan dan keluarga. Sejak 1980, jumlah siswa dengan sindrom penolakan sekolah telah meningkat pesat, dan menjadi masalah nasional di dunia pendidikan. Pada tahun

1966, awalnya MOE membuat catatan bahwa siswa dinyatakan mengalami sindrom penolakan sekolah apabila tidak masuk sekolah selama 50 hari atau lebih.

Namun, sejak tahun 1991, MOE mengurangi jangkanya waktunya menjadi 30 hari atau lebih. Siswa dengan sindrom ini disebut siswa non-kehadiran di sekolah (*futoukousei*) (Miki, 2005:123).

Jumlah *futoukousei* pada tahun ajaran 2001 merupakan jumlah yang tertinggi sejak catatan pertama pada 1966. Sekitar 139.000 anak-anak, termasuk 27.000 siswa SD dan 112.000 siswa SMP tidak menghadiri sekolah setidaknya 30 hari. Jumlah tersebut dua kali lipat dari jumlah yang tercatat pada tahun 1991 yaitu 66.817. Besarnya masalah ini menunjukkan bahwa penyebab *futoukou* masih belum terselesaikan. Namun, pada tahun ajaran 2002, jumlah *futoukousei* menurun menjadi 131.000 siswa (Miki, 2005:123).

Futoukousei terbagi menjadi dua jenis, yaitu siswa yang sengaja membolos dan jenis yang kedua adalah siswa yang tidak bisa pergi ke sekolah karena masalah emosional atau neurotik. Para siswa ini cenderung ingin pergi ke sekolah atau berpikir harus pergi ke sekolah, tetapi tidak bisa karena gangguan emosi, kegelisahan, atau beberapa masalah neurotik lainnya. Beberapa dari siswa tersebut memiliki gangguan emosi dan merasa apatis terhadap sekolah dan tidak berminat pergi ke sekolah. Anak-anak ini biasanya tinggal di rumah dan tidak ingin bertemu orang (Miki, 2005:123-124).

Lebih dari seperempat kasus *futoukou* terkait dengan sindrom atau himpunan gejala yang menandai ketidaknormalan tertentu, seperti gangguan emosional berupa kecemasan yang ekstrim dan stres. *Futoukousei* yang terlalu

sensitif, gelisah, pemalu, dan anti-sosial akan sulit untuk berhubungan dengan orang lain. Perilaku yang cenderung menutup diri serta kemampuan akademik yang rendah menyebabkan masyarakat menganggap *futoukousei* sebagai anak yang aneh dan memiliki gangguan emosional. Para *futoukousei* cenderung ingin pergi ke sekolah atau berpikir harus pergi ke sekolah, tetapi tidak bisa karena gangguan emosi, kegelisahan, atau beberapa masalah neurotik lainnya (Miki, 2005:123-126). Apabila siswa dipaksa untuk hadir, siswa akan menjadi sangat gelisah. Siswa biasanya akan mengeluh sakit kepala, sakit perut, pusing, dan mual. Keluhan-keluhan itu tak hanya terjadi sebelum berangkat sekolah, namun juga terjadi saat di sekolah.

Futoukou disebabkan oleh beberapa faktor keluarga, seperti permasalahan dalam keluarga dan hubungan yang buruk dengan orang tua. Selain itu faktor sekolah, seperti kemampuan akademik yang rendah, peraturan sekolah, ekstrakurikuler, dan perselisihan dengan teman. Menurut survei 1988, sekitar sepertiga dari *futoukousei* mengatakan tidak ingin pergi ke sekolah karena *ijime* (Miki, 2005:124).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *futoukou* merupakan sebuah sindrom penolakan sekolah yang menjadi fenomena pada dunia pendidikan di Jepang, dimana para siswanya menolak untuk datang ke sekolah dengan berbagai alasan. Permasalahan tersebut banyak diangkat dalam berbagai media massa serta karya sastra. *Kazoku Gemu* adalah salah satu drama yang mengangkat tema keluarga dan sekolah, yang disutradarai oleh Sato Yuichi yang dibuat pada 2013 dan diangkat dari novel karya Honma Yohei yang

diterbitkan pada 1983. *Kazoku Gemu* merupakan drama yang bergenre keluarga dan sekolah yang terdiri dari 10 episode tayang dari 17 April hingga 19 Juni 2015 di stasiun Fuji TV Jepang setiap Rabu dengan perolehan *rating* rata-rata 3,5 dari 5 bintang. (Medina, para 4-13).

Drama *Kazoku Gemu* bercerita tentang siswa SMP bernama Numata Shigeyuki, seorang siswa SMP yang menolak pergi ke sekolah setelah naik kelas 3 SMP dikarenakan perlakuan *ijime* yang dialaminya di sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut ayah Shigeyuki menyewa guru privat bernama Yoshimoto Koya dan membuat perjanjian. Apabila Yoshimoto bisa membuat Shigeyuki kembali ke sekolah dalam waktu seminggu Yoshimoto akan mendapat uang 100.000 yen sebagai bonus jika berhasil, tetapi apabila gagal Yoshimoto akan dipecat dan tidak dibayar. Yoshimoto pun menyetujui perjanjian tersebut bahkan mengatakan bahwa hanya membutuhkan waktu 5 hari untuk membujuk Shigeyuki dengan trik yang dimilikinya. Pada akhirnya, Shigeyuki mau kembali bersekolah setelah teman sekolah Shigeyuki berhenti melakukan *ijime* terhadap Shigeyuki.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti karakteristik psikologis siswa yang mengalami *futoukou* (*futoukousei*) melalui drama *Kazoku Gemu* sebagai sumber data dengan menggunakan psikologi karya sastra untuk menganalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana karakteristik psikologis *futoukousei* pada

tokoh Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu* episode 1 dan 2 karya sutradara Sato Yuichi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik psikologis *futoukousei* pada tokoh Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu* episode 1 dan 2 karya sutradara Sato Yuichi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Sastra Jepang dalam kajian konsep-konsep serta permasalahan yang ada di Jepang khususnya permasalahan *futoukou*. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengenalkan karya sastra bahwa sebenarnya dalam karya sastra terutama drama banyak mengandung nilai-nilai di dalamnya, sehingga penikmat karya sastra dapat lebih kritis lagi dalam melihat sebuah karya sastra.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif (Moloeng, 2004:6). Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Salah satunya karakter deskriptif, dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata,

gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, tulisan di media massa dan dokumen resmi lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif karena peneliti menggunakan sumber data berupa adegan dan dialog dalam film.

Setelah data terkumpul peneliti akan menganalisis data-data tersebut dan kemudian mendeskripsikannya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam meneliti adalah:

1. Menonton drama *Kazoku Gemu* yang merupakan sumber data penelitian.
2. Menentukan rumusan masalah berupa: bagaimana karakteristik psikologis *futoukousei* pada tokoh Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu* episode 1 dan 2 karya sutradara Sato Yuichi yang akan digunakan sebagai objek penelitian.
3. Mengumpulkan data-data berupa adegan dan dialog yang berhubungan dengan karakteristik psikologis *futoukousei* pada tokoh Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu* episode 1 dan 2 karya sutradara Sato Yuichi.
4. Menganalisis data-data dengan menggunakan teori psikologi karya sastra dan *mise en scene* untuk menemukan karakteristik psikologis *futoukousei*.

5. Menyimpulkan hasil analisis yang telah diperoleh.

6. Membuat laporan tertulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam empat bab, yaitu :

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Kajian Pustaka. Membahas tentang teori yang digunakan untuk melakukan pembahasan di bab selanjutnya. dalam bab ini penulis akan membahas mengenai teori psikologi sastra, *futoukou*, teori penokohan, sinematografi, *mice en scene*, serta penelitian terdahulu.

Bab III adalah bagian pembahasan. Berisi sinopsis drama *Kazoku Gemu*, tokoh dalam drama *Kazoku Gemu*, karakteristik *futoukousei*, karakteristik psikologis *futoukousei* pada Numata Shigeyuki.

Bab IV bagian penutup, berupa kesimpulan dan saran hasil penelitian. Kesimpulan ini untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada Bab I.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah model penelitian dengan menetapkan karya sastra memiliki posisi yang dominan, karena karya sastra memiliki kekayaan yang sangat luas, yang dibuat melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur psikologinya pun menampilkan aspek yang berbeda-beda. Dengan kata lain, sebagai bagian studi multikultural, analisis psikologi dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan kultural bangsa. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat digunakan teori psikologi sastra dengan menganalisis konflik batin.

Dalam penelitian ini, peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan. Menurut Welck dan Warren (dalam Ratna, 2013:350), dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, karena itu tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan karya tersebut.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat.

Hakikat karya sastra adalah memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung, pemahaman melalui tokoh-tokoh, dapat membuat masyarakat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang

terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam bidang psikis. Ratna (2013:343) menyatakan bahwa terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologis dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Dalam penelitian kali ini, penulis berfokus pada masalah yang kedua, yaitu pembahasan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra. Pada penelitian kali ini, dilakukan pada tokoh bernama Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu* yang mengalami permasalahan, yaitu tidak bersedia datang ke sekolah karena berbagai tekanan yang dialaminya. Melalui psikologi karya sastra dapat diketahui kondisi psikologi tokoh yang mengalami *futoukou* dalam drama *Kazoku Gemu*.

2.2 Futoukou

2.2.1 Definisi Futoukou

Dalam kamus *on line Denshi Jisho*, kata *futoukou* (不登校) dalam bahasa Inggris memiliki berarti *truancy, school non-attendance*. Dalam bahasa Indonesia berarti membolos, mangkir atau tidak mengikuti kelas yang berlangsung. Dalam kasus ini *futoukou* diartikan sebagai sindrom dimana siswa menolak masuk sekolah (*school refusal*). Pada awal tahun 1930-an *futoukou* belum menjadi masalah sosial, tetapi lebih dianggap menjadi masalah kecil dalam perkembangan bidang pendidikan, hingga pada tahun 1950-an muncul fenomena *chouki kesseki* atau absen dalam jangka panjang. Pada tahun 1940-an hingga 1950-an, tidak hadir

secara langsung diartikan sebagai phobia, *kyoufushou* (恐怖症), yang selanjutnya berupa menjadi istilah *toukoukyohi* (登校拒否). Pada tahun 1960-an para ahli yaitu Sumi, Tamai, dan Kobayashi, menggunakan istilah *gakko kyoufushou* (学校恐怖症), tetapi Nakayama dalam catatannya menyatakan bahwa guru dan orang tua tidak menyukai penggunaan kata *gakko kyoufushou*, sehingga kata *toukoukyohi* digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial berupa gangguan emosional tersebut hingga akhir tahun 1960-an. Akhirnya pada tahun 1980 digunakan istilah *futoukou* (不登校) untuk mewakili sindrom penolakan sekolah tersebut (Shimizu, 2011:109-169). Semua istilah tersebut pada dasarnya memiliki pengertian yang serupa, yaitu menjelaskan tentang sindrom atau gejala dimana siswa menolak untuk hadir di sekolah dikarenakan berbagai alasan.

Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (MEXT atau MOE) mendefinisikan *futoukou* sebagai suatu sindrom penolakan sekolah, dimana siswa tidak pergi ke sekolah selama lebih dari 30 hari dalam satu tahun ajaran, karena beberapa masalah psikologis, emosional, fisik, faktor sosial, dan lingkungan, dengan pengecualian penyakit atau faktor ekonomi.

Siswa dengan sindrom penolakan sekolah disebut dengan istilah (*futoukousei*).

Anak-anak dengan sindrom *futoukou* menolak untuk ke sekolah atau keluar rumah karena takut bertemu dengan teman sekolah atau guru. Siswa ini bersembunyi di kamar dan tidak ada yang bisa membujuk atau memaksa siswa tersebut untuk bisa keluar rumah dan kembali bersekolah (Kurita, 1990:298).

Survei terbaru yang dilakukan MEXT (2014:11) menunjukkan jumlah *futoukousei* di tahun ajaran 2001 merupakan yang tertinggi sejak catatan pertama

pada tahun 1966. Sekitar 139.000 anak-anak, termasuk 27.000 siswa SD dan 112.000 SMP tidak menghadiri sekolah setidaknya 30 hari. Jumlah tersebut dua kali lipat dari jumlah yang tercatat pada tahun 1991, yaitu 66.817. Namun, pada tahun ajaran 2002 hingga 2005 jumlah siswa yang menolak ke sekolah menurun menjadi 123.000 siswa, yaitu 22.709 siswa SD dan 99.578 siswa SMP. Kemudian pada tahun 2007 naik menjadi sekitar 129.000 siswa, yaitu 23.927 siswa SD dan 105.197 siswa SMP. Pada tahun 2008 hingga 2012 jumlah siswa yang menolak ke sekolah mengalami penurunan menjadi sekitar 112.000 siswa, namun pada tahun 2013 jumlahnya kembali naik menjadi sebanyak 118.000 siswa, dengan siswa SD sebanyak 24.175 dan siswa SMP 93.825.

2.2.2 Jenis *Futoukousei*

Miki (2005:123-124) membagi *futoukou* menjadi dua jenis, pertama yaitu siswa yang tidak berniat untuk pergi ke sekolah karena pembolosan. Para siswa ini sengaja membolos sekolah untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman.

Jenis yang kedua adalah siswa yang tidak bisa pergi ke sekolah karena masalah emosional atau neurotik. Para siswa ini cenderung ingin pergi ke sekolah atau berpikir harus pergi ke sekolah, tetapi tidak bisa karena gangguan emosi, kegelisahan, atau beberapa masalah neurotik lainnya. Beberapa dari siswa tersebut memiliki gangguan emosi dan merasa apatis terhadap sekolah dan tidak berminat pergi ke sekolah. Anak-anak ini biasanya tinggal di rumah dan tidak ingin bertemu orang.

2.2.3 Karakteristik *Futoukousei*

Futoukousei memiliki beberapa karakteristik. Yoneyama (2000:77) memberikan karakteristik atau ciri *futoukousei*, yang meliputi, (1) kesulitan dalam menghadiri sekolah, siswa sering tidak menghadiri sekolah dan dalam waktu yang berkepanjangan. (2) gangguan emosional yang berat yang ditunjukkan oleh gejala seperti rasa takut yang berlebihan, emosi yang tidak semestinya, kesengsaraan, atau keluhan dari perasaan sakit pada berhadapan dengan prospek pergi ke sekolah. (3) tinggal di rumah dengan pengetahuan orang tua, ketika seharusnya berada di sekolah. (4) gangguan sosial yang signifikan seperti mencuri, berbohong, mengembara, merusak dan perilaku seksual. Kasus seperti ini yang menyebabkan persepsi *futoukousei* sebagai siswa yang memiliki kemampuan komunikasi sosial dan konsep diri yang rendah karena siswa hanya terbiasa di dalam rumah dan tidak terlibat dalam banyak interaksi sosial sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk membangun kemampuan komunikasi sosial sebagaimana yang diharapkan dari siswa (Nakayama, 2003:107).

Menurut Kurita (1990:298-301), anak-anak yang mengalami *futoukou* menolak untuk ke sekolah atau keluar rumah karena takut bertemu dengan teman sekolah atau guru. Siswa tersebut bersembunyi di kamar dan tidak ada yang bisa membujuk atau memaksanya untuk bisa keluar rumah dan kembali bersekolah.

Anak-anak yang mengalami *futoukou* tidak dapat menjelaskan mengapa memutuskan untuk tidak masuk sekolah. Yang jelas adalah bahwa siswa tersebut merasa ditekan di sekolah dan juga terganggu di rumah. Morita (dalam Miki, 2005:125), siswa yang mengalami *futoukou* berpikir tidak ingin pergi ke sekolah,

cenderung untuk tidak hadir, terlambat, atau pulang lebih awal. Anak-anak ini sulit bangun di pagi hari atau berlama-lama di kamar dan bukannya bersiap-siap di pagi hari.

Inamura (dalam Miki, 2005:124) menyatakan dari segi penampilan, *futoukousei* adalah anak-anak biasa seperti halnya siswa sekolah pada umumnya, namun siswa cenderung terlalu sensitif, sering gelisah/cemas, serius, perfeksionis, egois, pemalu, dan isolasi sosial. Siswa cenderung berprestasi rendah, bertindak memberontak terhadap guru, terlambat ke sekolah, dan memiliki masalah keluarga. Anak-anak yang menolak untuk ke sekolah atau keluar rumah karena takut bertemu dengan teman sekolah atau guru. Kasus seperti ini yang menyebabkan persepsi *futoukousei* sebagai siswa yang memiliki kemampuan komunikasi sosial dan konsep diri yang lebih rendah dibanding siswa *non-futoukou*. *Futoukousei* terbiasa tinggal di rumah dan tidak terlibat dalam interaksi sosial sehingga tidak memiliki kesempatan untuk membangun kemampuan komunikasi sosial seperti yang diharapkan (Nakayama, 2003:107).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai karakteristik *futoukousei*. Penulis menggunakan pendapat dari Yoneyama, Kurita, dan Inamura untuk menganalisa karakteristik *futoukousei* yang ada dalam drama *Kazoku Gemu*.

2.2.4 Faktor Penyebab *Futoukou*

Menurut Miki (2005:125), ada beberapa faktor yang menyebabkan *futoukou*, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor diri sendiri, seperti kegelisahan atau kecemasan yang berlebihan dan stres. Masalah keluarga, seperti perceraian

dan hubungan yang buruk dengan orang tua, juga dapat menjadi penyebab. Kawai *et. al.* (dalam Gerstein, 2009:162), beberapa psikiater menyalahkan keluarga dan perspektif sosial, seperti perubahan dalam struktur keluarga Jepang. Perusahaan telah menghindarkan orang tua dari kegiatan emosional dan instrumental dalam rumah dan menuntun loyalitas pria dan dedikasi untuk tempat kerja. Keasyikan pria dengan kerja dan mengabaikan keluarga telah melahirkan apa yang telah tepat digambarkan sebagai "anak yatim keluarga". Alasan lain mendapat tekanan untuk mewujudkan harapan dari orang tua. Orang tua siswa, khususnya ibu-ibu siswa, cenderung *overprotective* dan menuntun.

Menurut Miki (2005:125) faktor sekolah, seperti peraturan sekolah, sekolah baru atau teman baru), kemampuan akademik rendah, guru (hukuman atau cacian), teman (*ijime* atau perselisihan). Perselisihan dengan teman atau *ijime* merupakan penyebab utama siswa menolak ke sekolah. Ishida & Takei (dalam Gerstein, 2009:162), beberapa psikiater menyalahkan sekolah atau sistem pendidikan sebagai penyebab masalah tersebut, seperti tekanan yang ekstrim atau kurikulum ujian berorientasi yang eksklusif. Sebagai tanggapan, sistem pendidikan telah diubah menjadi lebih fleksibel dan kurikulum yang lebih sedikit, namun masalah tidak hadirnya siswa tidak menurun. Laporan terbaru dari penolakan sekolah difokuskan pada keinginan siswa untuk melarikan diri dari situasi yang buruk di sekolah, seperti *ijime* dan tekanan dari masyarakat umum. Fenomena ini menjadikan *ijime* sebagai perbincangan dalam beberapa tahun terakhir, dan telah ada kasus *ijime* yang parah yang mengakibatkan bunuh diri. Pada tahun 2006,

4.688 anak menyebutkan *ijime* sebagai alasan siswa untuk ketidakhadirnya (MEXT, 2007).

MOE mendefinisikan *ijime* sebagai serangan fisik atau psikologis terhadap yang lemah, yang membawa penderitaan yang mendalam kepada korban. Salah satu korban *ijime* berusia 13 tahun yang bunuh diri, meninggalkan catatan yang menjelaskan bagaimana korban telah berulang kali diganggu oleh beberapa anak laki-laki di sekolah menengah. Korban telah dipukuli, diancam akan dibunuh, dan dipaksa untuk melakukan tindakan memalukan (Miki, 2005:129).

2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165), tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan Sudjiman (1991:16) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai cerita dan pada umumnya tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku-pelaku yang umumnya berwujud manusia yang dapat ditafsirkan pembaca memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan pelaku tersebut dalam sebuah cerita.

Dalam suatu karya sastra tokoh dibedakan menjadi beberapa bagian, yakni:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama.

Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

Tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan, tetapi tokoh utama juga bisa tidak muncul dalam setiap kejadian atau tidak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat kaitannya, atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama. Tokoh utama dalam sebuah cerita, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan siswa ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010:176).

2.4 Sinematografi

Sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar, sehingga menjadi rangkaian

yang dapat menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk cerita (Rida dalam Dhuha, 2014:37). Dalam teknik sinematografi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam hal mengatur *shot* atau pengambilan gambar agar kesinambungan cerita tercapai untuk menyampaikan pesan sebuah film. Aspek tersebut terdiri dari (Nur, 2011:29):

1. Kamera *Angle* (Sudut Pandang Kamera)

Camera *Angle* atau sudut pandang merupakan perwakilan mata penonton. Pengambilan *angle* kamera harus sangat diperhatikan, karena dapat menghasilkan kesan yang sangat menentukan bagi penontonnya. *Angle* kamera menentukan di mana menempatkan mata penonton, apakah penonton ditempatkan secara langsung terhadap permasalahan film, ataupun penonton hanya ditempatkan sebagai pemantau atau pemerhati objektif. Mengenai *angle* kamera, dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek pertama adalah Level *angle* Kamera, yang Menurut Nur (2011:15) terdapat tiga level *angle* dalam sinematografi, yaitu:

a. *Eye Level Angle* (Standart *Angle*)

Eye Level merupakan model *shot* yang memposisikan kamera melihat objek/subjek dalam *frame* secara lurus atau sejajar dengan mata memandangi kedepan. *Angle* ini menimbulkan kesan objektif yang netral, serta menunjukkan kedudukan logika dari hubungan mata ke mata antar pemain.

b. *High Angle*

High level merupakan model *shot* yang memposisikan mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap objek/subjek. *Angle* ini menimbulkan kesan subjek menjadi kecil/kerdil, sehingga kedudukannya tidak superior atau di atas pemain lain. Memberikan kesan lamban atas pergerakan dari subjek.

c. *Low Angle*

Low level merupakan model *shot* yang memposisikan mata kamera mendongak ke atas. Level ini digunakan untuk memberikan kesan kagum atau kegairahan. Menciptakan perspektif yang lebih kuat dan mengoptimalkan dampak dramatik.

2. *Shot Size* (Ukuran Gambar)

Ukuran pengambilan gambar umumnya dikaitkan dengan objek berupa manusia, namun penerapan ini juga berlaku pada benda lain. Jenis ukuran gambar (*Shot Size*) dibagi menjadi beberapa bagian oleh Fachrudin (2012:149-151):

a. *Extreme long Shot* (ELS). Merupakan pengambilan gambar yang menempatkan suatu peristiwa dan pemandangan sangat jauh. Panjang dan luas, serta berdimensi lebar.

b. *Very Long Shot* (VLS). Merupakan gambar-gambar *opening scene*, dimana gerakan pemain sama pentingnya dengan orientasi lingkungan. *Shot* ini biasanya digunakan untuk mengenalkan semua elemen, meliputi aktor, tempat, situasi, dll.

c. *Long Shot* (LS). Merupakan keseluruhan gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala hingga kaki atau gambaran manusia seutuhnya. *Shot* ini biasanya digunakan ketika objek melakukan gerakan, namun detail gerakan belum dapat dilihat dengan jelas.

d. *Medium Long Shot* (MLS). Merupakan pengambilan gambar dari lutut hingga puncak kepala pokok materi. *Shot* ini digunakan ketika gerakan badan bagian atas lebih ditekankan daripada gerakan kaki.

e. *Medium Shot* (MS). Gambar diambil dari pinggul pokok materi hingga kepala pokok materi. Merekam dengan jelas *gesture* pemain. Penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi pemain.

f. *Medium Close Up* (MCU). Pengambilan gambar dari dada pokok materi hingga puncak kepala. MCU memfokuskan pandangan pada wajah objek, memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam sehingga *background* menjadi tidak penting.

g. *Close Up* (CU). Gambar diambil berupa keseluruhan wajah pokok materi. *Close up* merupakan sarana penuturan cerita yang kuat karena memberikan kemungkinan penyajian yang rinci dan detail dari suatu kejadian. Ukuran yang tepat untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang.

2.5 *Mise en Scene*

Menurut Himawan Pratista (2008:61), *mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi

film. Dalam sebuah film, unsur *mise en scene* tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan sistematis lainnya, yaitu sematografi, *editing* dan suara. Terdapat beberapa aspek utama dalam *mise en scene* antara lain:

1. *Setting*

Menurut Himawan *setting* adalah seluruh latar bersama propertinya (2008:62). *Setting* dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. *Set Studio*

Set Studio telah digunakan sejak dulu. *Set Studio* semakin berkembang hingga sekarang sejak adanya teknologi pencahayaan yang lebih canggih dan modern. Selama ini sebagian besar produksi film menggunakan *set studio*, baik *indoor* maupun *outdoor*.

b. *Shoot on Location*

Shoot on Location merupakan produksi film dengan menggunakan lokasi yang sesungguhnya. Jenis *setting* ini belum tentu mengambil lokasi yang sama persis dalam cerita.

c. *Set Virtual*

Teknologi digital yang semakin canggih memungkinkan para pembuat film lebih mudah dalam membangun latar. Pada era modern ini, teknologi *CGI (Computer Generated Imagery)* telah menggantikan tidak hanya sebatas pada latar saja namun hingga karakternya.

2. Kostum dan Tata rias Wajah

Menurut Himawan (2008:71), kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat dan sebagainya. Beberapa fungsi kostum antara lain :

a. Penunjuk ruang dan waktu

Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode/waktu serta wilayah/ruang.

b. Penunjuk status sosial

Kostum juga dapat menentukan kelas atau status sosial para perilaku cerita.

3. Pencahayaan

Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Tata cahaya dalam dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yaitu:

a. Kualitas pencahayaan

Kualitas cahaya merujuk pada besar kecilnya intensitas pencahayaan.

Cahaya terang cenderung menghasilkan bentuk obyek serta bayangan yang jelas. Cahaya lembut cenderung menyebarkan cahaya sehingga menghasilkan cahaya yang tipis.

b. Arah pencahayaan

Arah cahaya dapat menjadi lima, antara lain arah depan, samping, belakang, bawah, atas.

c. Suber cahaya

Biasanya dalam produksi film digunakan dua sumber cahaya, yaitu sumber cahaya utama dan sumber cahaya pengisi. Sumber cahaya utama merupakan sumber cahaya yang paling kuat menghasilkan bayangan.

d. Warna cahaya

Warna cahaya merujuk pada penggunaan warna dari sumber cahaya, umumnya warna cahaya natural hanya terbatas pada putih dan kuning muda.

Tetapi dengan menggunakan *filter*, kita dapat menghasilkan warna tertentu sesuai keinginan.

4. Akting

Penampilan seseorang artis merupakan unsur penting dalam film. Film mudah dinilai dari kemampuan akting dari artis yang memainkan karakter dalam cerita.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu dari Sylvia (2011) dengan judul “*Analisis Pengaruh School Culture Terhadap Fenomena Futoukou*”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah penyebab munculnya *futoukou* dari sudut pandang *school culture* di Jepang, dengan konsep *futoukou* dan konsep *school culture* yang digunakan sebagai teori. Metode yang digunakan adalah, metode kajian pustaka, deskriptif analisi dan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah, faktor yang melatarbelakangi munculnya *futoukou* adalah faktor psikologis, emosi, maupun faktor fisik dibalik faktor sosial yang dialami siswa, bukan disebabkan

oleh adanya permasalahan ekonomi maupun kesehatan. Hasil berikutnya adalah *school culture* dianggap sebagai salah satu faktor penyebab *futoukou* pada siswa Jepang. Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi dari penelitian terdahulu adalah terletak pada objeknya yaitu penelitian terdahulu meneliti pengaruh *school culture* terhadap siswa yang mengalami *futoukou*, sedangkan penulis meneliti karakteristik siswa yang mengalami *futoukou* menggunakan drama Jepang sebagai sumber data penelitian.

Penulis juga menggunakan penelitian terdahulu berupa tesis dari Brittany Nicole Lozano (2013) dengan judul "*Understanding Futoukou as a Social Problem in Japan: The Social Context and Motivation for Change*". Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah bagaimana *futoukou* bisa berkembang menjadi permasalahan sosial yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas, dengan hasil analisa berupa *futoukou* muncul dipengaruhi oleh sistem pendidikan Jepang yang lebih mengutamakan persaingan antar individu yang menjadi penyebab meningkatnya tekanan mental. Jalan keluar yang ditemukan oleh Brittany adalah dengan mengubah sistem pendidikan Jepang menjadi institusi yang bebas, diadakan konseling dan mengutamakan kehadiran siswa. Hasil lain dari penelitian tersebut adalah *futoukou* berkembang karena beberapa studi internasional mengembangkan penelitian terhadap *futoukou* dengan tujuan untuk melihat gambaran masyarakat yang semakin berkembang dan untuk memperjelas peran budaya dalam sosial masyarakat. Konsep *futoukou* adalah teori yang digunakan dan deskriptif kuantitatif merupakan metode yang dipakai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Brittany

adalah objek yang digunakan, karena Brittany melakukan penelitian melalui masyarakat, sedangkan penulis meneliti karakteristik psikologis penderita *futoukou* dalam karya sastra.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Drama *Kazoku Gemu*

Drama *Kazoku Gemu* menceritakan tentang siswa SMP bernama Numata

Shigeyuki yang menolak pergi ke sekolah karena *ijime* dari teman sekelasnya, setelah naik kelas 3 SMP. Shigeyuki juga merupakan anak yang memiliki kemampuan akademik yang rendah, sehingga ayah Shigeyuki menyewa guru privat bernama Yoshimoto Kouya. Yoshimoto memiliki metode pembelajaran yang unik dan reputasi yang baik. Pada saat diadakan wawancara keluarga, Shigeyuki muncul dengan penampilan yang aneh, Shigeyuki menutup kepalanya dengan kardus yang berbentuk monitor dan ketika Yoshimoto menanyakan penyebab Shigeyuki tidak mau sekolah, Shigeyuki hanya menjawab dengan kata yang tidak jelas. Di hari pertama Shigeyuki belajar, Yoshimoto mencari informasi dengan melihat keadaan kamar. Di sana ditemukan satu boks mie instan, air mineral serta teko dan kompor elektrik. Kemudian saat membuka komputer Shigeyuki, Yoshimoto melihat hanya ada satu teman dalam email Shigeyuki, yaitu Sonoda Mitsuru yang merupakan sahabat Shigeyuki. Yoshimoto menyadari bahwa Shigeyuki sedang mengisolasi diri.

Hari kedua, Shigeyuki mengunci kamarnya, dan tidak mengizinkan Yoshimoto masuk. Di dalam kamar Shigeyuki hanya bermain *game*. Shigeyuki tidak mau membukakan pintu, Shigeyuki hanya bersikap baik pada Yoshimoto di hari pertama. Shigeyuki terus mengurung diri di kamar, sehingga Yoshimoto

memberi pelajaran Shigeyuki dengan menutup pintu dan jendela kamar menggunakan pintu besi dengan sistem kode yang hanya diketahui oleh Yoshimoto. Pintu kamar Shigeyuki hanya akan dibuka oleh Yoshimoto apabila Shigeyuki bersedia berangkat ke sekolah. Selama sehari-hari Shigeyuki memilih untuk bertahan di dalam kamar. Bahkan Shigeyuki lebih memilih buang air kecil di dalam ember daripada harus keluar kamar dan pergi ke sekolah. Pada saat Yoshimoto akan masuk kamar Shigeyuki untuk menceritakan beberapa testimoni dari teman-teman Shigeyuki, Shigeyuki menolak dan menyuruh Yoshimoto pergi, namun Yoshimoto tetap membacakannya dari luar kamar. Mendengar testimoni dari teman-temannya Shigeyuki benar-benar marah dan menyuruh Yoshimoto pergi sambil membanting semua benda-benda yang ada di kamarnya.

Hari ke empat Shigeyuki belum menunjukkan tanda-tanda bersedia keluar kamar, sehingga Yoshimoto menggunakan cara licik dengan menggunakan e-mail untuk menghubungi Shigeyuki dan membujuknya agar bersedia kembali ke sekolah. Keesokan harinya Shigeyuki bersedia keluar kamar dan pergi ke sekolah. Shigeyuki berangkat sekolah dengan langkah kaki yang berat. Saat tiba di depan sekolah, Shigeyuki ragu untuk memasuki gerbang sekolah, namun Yoshimoto menyemangatinya sehingga Shigeyuki bersedia masuk ke sekolah. Saat di kelas Shigeyuki mengetahui bahwa email yang diterimanya semalam adalah Yoshimoto yang mengirimnya. Shigeyuki langsung pulang dengan kondisi sangat marah. Shigeyuki marah pada Yoshimoto, namun Yoshimoto memarahi balik Shigeyuki dengan tegas dan kasar agar Shigeyuki tidak menjadi anak yang lemah dan mampu melawan *ijime* yang dilakukan oleh teman-temannya. Melihat kejadian

tersebut keluarga Shigeyuki hanya berdiam diri dan membiarkan hal tersebut.

Keluarga Shigeyuki tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap masalah yang dialami Shigeyuki meskipun meraka mengetahuinya. Keluarga Shigeyuki hanya sibuk dengan urusan masing-masing. Shigeyuki diseret Yoshimoto masuk ke dalam kamar Shigeyuki, Shigeyuki melihat gantungan boneka dengan bercak darah yang jatuh dari tas Yoshimoto. Shigeyuki menanyakan gantungan tersebut pada Yoshimoto, Yoshimoto menjawab bahwa boneka tersebut adalah milik seorang anak yang pernah dibunuhnya. Mendengar hal tersebut Shigeyuki ketakutan dan menerima perjanjian baru yang dibuat oleh Yoshimoto, yaitu jika Shigeyuki bersedia masuk sekolah selama seminggu Yoshimoto akan berhenti menjadi pembimbingnya. Dengan terpaksa Shigeyuki bersedia ke sekolah agar Yoshimoto berhenti mengajarnya.

Selama tiga hari masa percobaan, Shigeyuki hadir ke sekolah dengan perasaan takut dan gelisah. Di sekolah Shigeyuki tetap mendapat perlakuan *ijime* dari teman-temannya. Akhirnya Shigeyuki tidak tahan menhadapi hal tersebut dan memilih kembali tidak bersekolah. Saat Yoshimoto datang di rumah dan mengetahui Shigeyuki belum berangkat ke sekolah, Yoshimoto langsung menuju kamar Shigeyuki. Yoshimoto melihat Shigeyuki sedang tiduran di ranjang dan tidak bersiap-siap untuk ke sekolah. Shigeyuki mengatakan “Aku tidak mau ke sekolah. Aku menyerah, aku mau menjadi anjing atau bahkan kucing”.

Mendengar ucapan Shigeyuki, Yoshimoto marah dan memaksa Shigeyuki pergi ke sekolah dengan cara mencengkram kerah baju Shigeyuki. Saat sampai di depan gerbang sekolah Shigeyuki memohon pada Yoshimoto agar tidak memaksanya.

Shigeyuki mengatakan “aku tidak mau sekolah.. aku tidak ingin mati..”.

Mendengar ucapan Shigeyuki, Yoshimoto mengatakan pada Shigeyuki, “aku akan memberimu hadiah”. Shigeyuki mendapat bantuan dari Yoshimoto, Shigeyuki

diantar Yoshimoto sampai ke dalam kelasnya. Yoshimoto memberi ancaman kepada teman-teman untuk tidak melakukan *ijime* terhadap Shigeyuki dan mengancam teman sekelas Shigeyuki, jika Shigeyuki mendapat perlakuan *ijime* lagi Shigeyuki akan bunuh diri dan teman-teman sekelasnya akan disalahkan.

3.2 Tokoh dalam Drama *Kazoku Gemu*

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung (Nurgiyantoro, 2010: 176).

Dalam drama *Kazoku Gemu* ini terdiri dari beberapa tokoh, di antaranya adalah tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Tokoh utama dalam drama ini bernama Yoshimoto Kouya. Tokoh-tokoh pendukung lainnya antara lain, yaitu Numata Shigeyuki, Numata Kazushige yang merupakan ayah Shigeyuki, kakak laki-laki Shigeyuki yang bernama Numata Shinichi, ibu Shigeyuki yang bernama Numata Kayoko.

1. Numata Shigeyuki



Gambar 3.2 Tokoh Numata Shigeyuki

Shigeyuki merupakan Siswa SMP yang mengalami permasalahan yaitu menolak hadir ke sekolah setelah kenaikannya di kelas 3. Shigeyuki mengalami *ijime* dari teman-teman sehingga tidak mau pergi ke sekolah. Di sekolahnya Shigeyuki adalah siswa yang berkemampuan akademik rendah. Teman-teman Shigeyuki sering meng*ijim*nya karena Shigeyuki bodoh, secara fisik pun Shigeyuki terlihat kecil dan lemah dibandingkan teman-teman sekelasnya. Bahkan ayah Shigeyuki pun meremehkan dan menghina kemampuan akademiknya. Shigeyuki menjadi anak yang pendiam dan tertutup karena permasalahan yang dialaminya. Dalam kesehariannya Shigeyuki hanya berdiam diri di kamar dan menghindari aktivitas sosial di luar rumah.

2. Yoshimoto Kouya



Gambar 3.1 Tokoh Yoshimoto Kouya

Yoshimoto Kouya merupakan seorang guru privat yang cerdas. Yoshimoto memiliki metode yang unik dalam dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh muridnya. Hal itu terbukti saat Yoshimoto mampu mengatasi permasalahan Siswanya yaitu Numata Shigeyuki yang tidak mau pergi ke sekolah semenjak kenaikannya di kelas 3 SMP. Yoshimoto merupakan tokoh utama dalam Drama *Kazoku Gemu*. Yoshimoto sering muncul dalam drama tersebut. Seperti yang diungkap oleh Nurgiyantoro (2010:176). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam sebuah cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

3. Numata Shinichi



Gambar 3.3 Tokoh Numata Shinichi

Numata Shinichi adalah kakak dari Numata Shigeyuki. Shinichi bersekolah di SMA Seihoukan yang merupakan SMA top di prefektur Juku. Shinichi adalah mahasiswa yang berprestasi dan termasuk peringkat 10 besar di kelas. Tidak hanya berprestasi di bidang akademik, Shinichi juga berprestasi di bidang olahraga. Namun Shinichi merupakan anak yang arogan dan egois. Shinichi tidak pernah peduli dengan masalah keluarganya. Shinichi hanya berpura-pura baik dan perhatian terhadap keluarganya.

4. Numata Kazushige



Gambar 3.4 Tokoh Numata Kazushige

Numata Kazushige merupakan seorang ayah yang arogan dan kurang mempedulikan keluarganya. Pak Numata bekerja di perusahaan dan memiliki jabatan yang cukup tinggi. Pak Numata selalu sibuk dan mementingkan urusan pekerjaannya. Pak Numata tidak mempedulikan masalah yang dialami Shigeyuki dan selalu menghindar saat diajak istrinya membahas masalah Shigeyuki.

5. Numata Kayoko



Gambar 3.5 Tokoh Numata Kayoko

Numata Kayoko adalah seorang ibu rumah tangga yang baik. Kayoko selalu perhatian terhadap keluarganya terutama kedua anaknya. Kayoko memiliki berapa tetangga dan terkadang pergi bersama dan berbincang dengan tetangganya. Namun Kayoko tidak mau menyinggung masalah Shigeyuki, saat tetangganya menanyakan masalah Shigeyuki, Kayoko selalu menghindar dan mengalihkan pembicaraan.

3.3 Karakteristik *Futoukousei*

Menurut MOE, *futoukou* merupakan sindrom penolakan sekolah, dimana siswa tidak pergi ke sekolah dalam jangka waktu 30 hari dalam satu tahun ajaran, karena beberapa masalah psikologis, emosional, fisik, faktor sosial, dan lingkungan, dengan pengecualian penyakit atau faktor ekonomi. Siswa dengan sindrom ini disebut siswa non-kehadiran di sekolah (*futoukousei*) (Miki, 2005:124).

Dalam drama *Kazoku Gemu* penulis menemukan beberapa hal pada tokoh Numata Shigeyuki yang merupakan gambaran dari *futoukousei* di Jepang, di antaranya, karakteristik tokoh Numata Shigeyuki menjadi *futoukousei*. Karakteristik tersebut berupa ketakutan untuk hadir ke sekolah, sikap isolasi sosial, sering cemas, dan terlalu sensitif.

3.4 Karakteristik Psikologis *Futoukousei* pada Numata Shigeyuki

Analisis karakteristik *futoukousei* pada tokoh Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu* akan dijelaskan dengan cara mengutip dialog-dialog dan gambar-gambar dari adegan yang ada dalam drama kemudian disesuaikan dengan teori yang telah dijelaskan pada bab 2. Berikut ini merupakan adegan dan dialog yang menggambarkan karakteristik *futoukousei* pada tokoh Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu*.

3.4.1 Takut untuk Pergi ke Sekolah

Data 1



Gambar 3.6. Adegan Saat Shigeyuki Berangkat Sekolah (Eps 1 meniit 00:55:05-00:55:18)

Gambar 3.6 adalah adegan ketika Shigeyuki pertama kali berangkat ke Sekolah setelah lama tidak masuk sekolah. Pada cuplikan adegan pertama, terlihat Shigeyuki sedang berjalan menuju sekolah. Pengambilan gambar yang menggunakan *wide shot* menunjukkan bahwa pada saat itu Shigeyuki sedang berada di area sekolah. Shigeyuki berjalan dengan wajah menunduk lesu dan langkah kaki yang berat. Pada gambar tersebut di samping Shigeyuki terlihat seorang anak perempuan yang juga sedang berangkat ke sekolah, namun ekspresi anak perempuan tersebut terlihat ceria dan penuh semangat, sangat berbeda dengan ekspresi yang ditunjukkan Shigeyuki. Saat tiba di depan gerbang sekolah nampak ekspresi wajah Shigeyuki yang ragu-ragu ketika melihat ke arah

sekolahnya. Shigeyuki melirik ke arah sekolah sambil mengerutkan dahinya yang mengindikasikan bahwa Shigeyuki tidak senang melihat sekolahnya.

Jika ditelaah melalui pendekatan psikologi karya satra terlihat tokoh Numata Shigeyuki dalam drama tersebut mengalami gangguan emosional berupa ketakutan terhadap sekolah. Ketakutan yang dialami Shigeyuki menyebabkan Shigeyuki mengalami kesulitan yang parah untuk menghadiri sekolah. Ketakutan tersebut muncul setiap kali Shigeyuki akan berangkat ke sekolah dan saat melihat sekolah. Shigeyuki memperlihatkan wajah malas dan enggan saat berangkat dan melihat sekolahnya. Sikap Shigeyuki di atas menunjukkan salah satu karakteristik *futoukousei* yang diungkapkan oleh Yoneyama, yaitu gangguan emosional yang berat yang ditunjukkan oleh gejala seperti rasa takut yang berlebihan, emosi yang tidak semestinya, kesengsaraan, atau keluhan dari perasaan sakit saat pergi ke sekolah.

Data 2



Gambar 3.7 Adegan ketika Yoshimoto menyeret Shigeyuki ke sekolah (Ep: 2. Menit: 0:36:00.21 - 0:36:27.17)

茂之 : 痛い痛い やめろよ おい。 やめろよ お願いだよ やめてくれよ。
痛いよ やめろよ やめろよ 行きたくないんだよ。
死にたくないんだよ！
先生の言うとおりでよ。俺が死ぬまで終わらないんだよ！

Shigeyuki : *Itai itai yameroyo oi. Yameroyo onegaidayo yametekureyo.
Itai yameroyo yamerotte ikitaikunaindayo. Shinitakunaindayo!*

Sensei no iu to oridayo. Ore ga shinu made owanain dayo !

Shigeyuki : Sakit.. sakit.. hentikan. Aku mohon hentikan.
Sakit sekali, hentikan ! hentikan! Aku tidak mau pergi.
Aku tidak mau mati !
Seperti yang *sensei* bilang. Ini tidak akan berakhir sampai aku
mati!

Adegan pada gambar 3.6 merupakan adegan ketika Yoshimoto memaksa

Shigeyuki untuk pergi ke sekolah. Pengambilan gambar yang menggunakan *wide shot* menunjukkan bahwa pada adegan tersebut Shigeyuki dan Yoshimoto sedang berada di depan sekolah. Saat akan menuju gerbang sekolah terlihat Shigeyuki menolak dan meminta agar Yoshimoto melepaskannya. Shigeyuki berkata "*Itai itai yameroyo oi. Yameroyo onegaidayo yametekureyo. Itai yameroyo yamerotte ikitaikunaindayo. Shinitakunaindayo! Sensei no iu to oridayo. Ore ga shinu made owanain dayo !*" yang berarti "Sakit.. sakit.. hentikan. Aku mohon hentikan. Sakit sekali, hentikan ! hentikan! Aku tidak mau pergi. Aku tidak mau mati !. Seperti yang *sensei* bilang. Ini tidak akan berakhir sampai aku mati!". Berdasarkan dialog di atas, jika dikaji melalui pendekatan psikologi karya sastra, yaitu pendekatan melalui gangguan emosional tokoh dalam karya sastra, Shigeyuki merupakan tokoh yang sedang mengalami gangguan emosional berupa ketakutan yang berlebihan terhadap suatu objek atau keadaan.

Dalam adegan tersebut terlihat Shigeyuki mengalami ketakutan yang parah untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut ditunjukkan melalui gerakan tubuhnya yang meronta-ronta dan terus berteriak saat dipaksa untuk pergi ke sekolah. Shigeyuki terus melawan saat Yoshimoto menyeretnya untuk ke sekolah hingga tubuhnya terlempar dan berbaring di tanah. Pada saat itu Shigeyuki menangis sambil

berkata “Aku tidak mau pergi. Aku tidak ingin mati”. Ucapan Shigeyuki tersebut mengindikasikan ketakutannya yang dialaminya sudah benar-benar parah. Shigeyuki berpikir apabila pergi ke sekolah dirinya bisa meninggal oleh *ijime* dari teman-temannya. Shigeyuki terus menolak ke sekolah sejak kenaikannya di kelas 3 SMP. Ketidakhadiran Shigeyuki ke sekolah dalam jangka waktu yang lama tersebut juga menyebabkan kemampuan akademiknya semakin rendah.

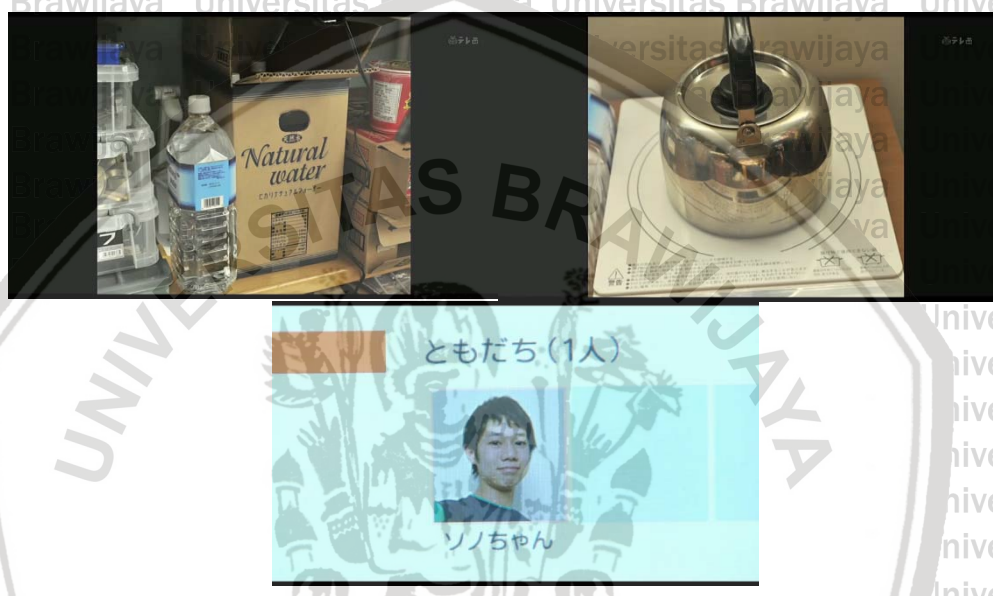
Sikap Shigeyuki tersebut merupakan salah satu cerminan karakteristik psikologis *futoukousei* yang ada pada dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Yoneyama, yaitu *futoukousei* mengalami kesulitan untuk menghadiri sekolah. Siswa tersebut mengalami gangguan emosional yang ditunjukkan oleh gejala seperti rasa takut yang berlebihan, emosi yang tidak semestinya, kesengsaraan, dan keluhan sakit saat pergi ke sekolah. Kurita juga menyatakan bahwa Anak-anak yang mengalami *futoukou* menolak untuk pergi ke sekolah atau keluar rumah karena takut bertemu dengan teman sekolah atau guru.

Siswa tersebut bersembunyi di kamar dan tidak ada yang bisa membujuk atau memaksa siswa tersebut untuk bisa keluar rumah dan kembali bersekolah.

Pada gambar 3.6 dan 3.7 menunjukkan bahwa Shigeyuki mengalami gangguan psikologi berupa ketakutan terhadap sekolah. Ketakutan tersebut muncul saat Shigeyuki dalam perjalanan menuju sekolah, ketakutan semakin terlihat ketika Shigeyuki dipaksa pergi ke sekolah oleh Yoshimoto dan melihat langsung gedung sekolah.

3.4.2 Melakukan Isolasi Sosial

Data 3



Gambar 3.8 Gambar Keadaan Kamar Shigeyuki (Ep: 1. Menit: 0:14:48.00 - 0:66:15.16)

Gambar 3.8 adalah gambaran keadaan kamar Shigeyuki. Dari gambar tersebut terlihat bagaimana keadaan kamar Shigeyuki. Pengambilan gambar secara *close up* pada adegan di atas untuk memperjelas keberadaan barang-barang yang ada di kamar Shigeyuki berupa satu kotak air mineral, mie instan dan tampilan gambar dalam komputer Shigeyuki. Shigeyuki menyiapkan kebutuhan tersebut karena Shigeyuki ingin mengabdikan waktu di kamar, selain itu di dalam e-mail yang ada di komputer Shigeyuki hanya terdapat satu teman. Berdasarkan kutipan gambar di atas menunjukkan bahwa tokoh Numata Shigeyuki mengalami tekanan yang berat yang menyebabkan Shigeyuki melakukan isolasi sosial. Isolasi

sosial tersebut muncul karena permasalahan sekolah yang dialaminya. Shigeyuki mengalami tekanan yang berat oleh permasalahan yang dialaminya di sekolah, yaitu *ijime*, sehingga Shigeyuki benar-benar berniat untuk tidak keluar dari kamarnya dan menghindari interaksi dengan orang lain terutama teman-teman di sekolahnya.

Data 4



Gambar 3.9 Adegan Saat Shigeyuki Makan dan Minum di dalam Kamar (Ep: 1. Menit: 0:42:57.03 - 0:44:12.16)

Adegan pada gambar 3.9 adalah adegan ketika Shigeyuki makan dan minum di kamarnya. Saat menolak untuk bersekolah Shigeyuki hanya menghabiskan hari-harinya di dalam kamar. Pengambilan gambar menggunakan *long shot*, yakni pengambilan gambar dari jauh untuk memperlihatkan semua latar. Latar pada adegan tersebut berada dalam kamar Shigeyuki yang penuh dengan barang-barang dan makanan instan menunjukkan Shigeyuki yang melakukan berbagai aktivitas di dalam kamar, seperti bermain *game*, makan, dan minum. Cuplikan pada gambar di atas menunjukkan bahwa Shigeyuki melakukan isolasi sosial yang disebabkan oleh gangguan emosional dan stres yang dialaminya. Shigeyuki melakukan isolasi sosial untuk menghindari teman-temannya di sekolah dan juga menghindari komunikasi dengan orang luar. Shigeyuki tidak ingin orang lain mengetahui ataupun membahas masalah yang sedang dialaminya.

Berdasarkan cuplikan gambar 3.8 dan 3.9, tokoh Shigeyuki melakukan isolasi sosial. Isolasi sosial yang dilakukan berupa mengurung diri di kamar dan menghindari interaksi sosial dengan orang lain. Dalam adegan tersebut Shigeyuki benar-benar ingin menghindari aktivitas di luar rumah dan sudah mempersiapkan semua kebutuhannya di dalam kamar. Shigeyuki melakukan semua aktivitasnya di dalam kamar. Shigeyuki bahkan sangat jarang berkumpul dengan keluarganya.

Sikap orang tua Shigeyuki terutama ayahnya yang kurang peduli dengan Shigeyuki menyebabkan Shigeyuki semakin enggan untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarganya. Ibu Shigeyuki juga terus menutupi masalah yang dialami oleh Shigeyuki. Ibu Shigeyuki malu apabila tetangganya menanyakan hal yang dialami Shigeyuki. Hal tersebut yang menyebabkan psikologi Shigeyuki semakin tertekan dan isolasi sosial yang dialami Shigeyuki semakin parah.

Beberapa penjelasan di atas mengindikasikan sikap isolasi sosial yang ada pada diri Numata Shigeyuki. Sikap tersebut merupakan salah satu karakteristik psikologis siswa yang mengalami *futoukou*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kurita, yaitu anak-anak yang mengalami *futoukou* menolak untuk ke sekolah atau keluar rumah karena takut bertemu dengan teman sekolah atau guru. Siswa tersebut bersembunyi di kamar dan tidak ada yang bisa membujuk atau memaksanya untuk bisa keluar rumah dan kembali bersekolah.

3.4.3 Sering Gelisah

Data 5



**Gambar 3.10 Adegan Shigeyuki Gelisah di Kamarnya
(Ep: 1. Menit: 0:36:15.00 - 0:37:03.16)**

Gambar 3.10 merupakan adegan ketika Shuigeyuki sedang gelisah dan sedih di kamarnya saat teringat *ijime* yang dilakukan oleh teman sekelasnya.

Pengambilan gambar pada adegan tersebut yang menggunakan teknik *close up* membuat ekspresi wajah Shigeyuki menjadi terlihat jelas. Ekspresi wajah dan

pandangan mata Shigeyuki yang kosong menunjukkan kegelisahannya saat teringat *ijime* yang dilakukan teman sekelasnya. Jika ditelaah melalui pendekatan

psikologi karya sastra, Numata Shigeyuki merupakan tokoh yang mengalami gangguan emosional berupa sering gelisah. Kegelisahan yang dialami Shigeyuki

merupakan gejala fisik dari kecemasan atau ketakutan yang dialaminya. Saat berada di dalam kamar sendirian Shigeyuki sering sekali mengalami kegelisahan.

Sikap gelisah tersebut muncul apabila dihadapkan dengan hal-hal yang

berhubungan dengan sekolah. Setiap kali Shigeyuki teringat akan hal-hal yang dialaminya di sekolah wajah Shigeyuki akan mengekspresikan emosinya yang gelisah dan sedih. Kegelisahan yang dialami Shigeyuki juga menyebabkan dirinya mengalami gangguan tidur.

Data 6



**Gambar 3.11 Adegan Ketika Shigeyuki Gelisah
(Eps 1 menit 00:49:53-00:50:03)**

茂之

: 。。。

Shigeyuki

: Nande ...

Shigeyuki

: Kenapa?

Adegan pada gambar 3.11 merupakan adegan ketika Shigeyuki gelisah setelah marah-marah dan merusak seluruh barang di kamarnya. Pengambilan gambar menggunakan teknik *high angle* dan *close up* memperlihatkan bagaimana gambaran fisik dan ekspresi Shigeyuki pada adegan tersebut. Posisi tubuh Shigeyuki yang meringkuk di sudut tempat tidurnya dan ekspresi wajah Shigeyuki yang terlihat gelisah mengindikasikan perasaan gelisah yang dialaminya. Saat itu Shigeyuki teringat oleh ijime yang dialaminya di sekolah. Dalam keadaan tersebut Shigeyuki dengan suara lirih berkata “Nande...” yang berarti “kenapa?”. Dalam kegelisahan yang dialaminya, Shigeyuki bertanya-tanya dalam hati kenapa hal ini

terjadi pada dirinya. Kegelisahan tersebut sering muncul ketika Shigeyuki teringat dengan hal-hal yang dialaminya di sekolah.

Sikap gelisah Shigeyuki pada adegan tersebut merupakan karakteristik *futoukousei* yang ada pada diri Shigeyuki. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakter *futoukousei* yang digambarkan oleh Inamura, yaitu dari segi penampilan, *futoukousei* adalah anak-anak biasa seperti halnya siswa sekolah pada umumnya, namun siswa cenderung terlalu sensitif, sering gelisah/cemas, serius, perfeksionis, egois, pemalu, dan isolasi sosial.

Berdasarkan cuplikan gambar 3.10 dan 3.11 menunjukkan kegelisahan yang dialami Shigeyuki. Hal tersebut terlihat dari gerakan tubuh dan ekspresi wajah Shigeyuki. ekspresi wajah Shigeyuki yang sedih dan pandangan matanya yang kosong mengindikasikan kegelisahan yang dialaminya. Kegelisahan yang dialami Shigeyuki sering muncul ketika Shigeyuki teringat dengan *ijime* yang dialaminya di sekolah.

3.4.4 Terlalu Sensitif

Data 7



Gambar 3.12 Adegan Ibu Shigeyuki Takut Mendengar Teriakan kasar Shigeyuki (Ep: 1. Menit: 0:32:57.06-0:33:14.08)

お母さん : それだと大ごとになっちゃうからシゲちゃんのために良くないと思うの。

ほら 学校とかでも 話題に....
 茂之 : うるさい！ 消えろ！ 死ね！

Okaa san : *Soredato oogoto ni naccyaukara*
Shigechan no tame ni yokunai to omouno
 Shigeyuki : *Urusai! Kiero! Shine!*

Ibu : Karena itu akan jadi masalah besar.
 Aku pikir itu tidak ajian bagus untukmu, shige-*chan*.
 Kau tahu itu bisa jadi pembicaraan di sekolah.
 Shigeyuki : Berisik ! pergi sana ! mati !

Adegan pada gambar 3.12 adalah adegan Shigeyuki marah kepada ibunya karena tidak bisa membukakan pintu kamar dan beralasan bahwa kalau ibu membuka pintu yang diberi *password* secara paksa akan menyebabkan petugas keamanan datang dan memunculkan masalah yang dapat menjadi pembicaraan di sekolah Shigeyuki. engambilan gambar yang menggunakan teknik close up memperlihatkan dengan jelas ekpresi ketakutan ibu Shigeyuki saat mendengar teriakan dan kata-kata kasar Shigeyuki. pada adegan tersebut Shigeyuki sangat marah ketika mendengar kata “sekolah”, Shigeyuki sangat marah dan meneriaki ibu dengan kata-kata yang sangat kasar “*Urusai! Kiero! Shine!*” yang berarti “Berisik ! pergi sana ! mati !”. Mendengar kata-kata tersebut ibu Shigeyuki hanya diam dan bersedih. Berdasarkan dialog di atas tokoh Shigeyuki mengalami gangguan emosional yang menyebabkan Shigeyuki memiliki sifat sensitif. Sifat sensitif Shigeyuki terlihat melalui emosinya yang mudah terpancing. Ketika disinggung mengenai sekolah oleh ibunya, Shigeyuki langsung marah dan melemparkan benda ke pintu sambil mengucapkan kata-kata kasar yang menyebabkan ibunya ketakutan. Emosi Shigeyuki akan berubah setiap kali mendengar kata-kata yang berhubungan dengan sekolah.

Sifat sensitif yang ditunjukkan Numata Shigeyuki dalam adegan tersebut merupakan salah karakteristik *futoukousei*. Yoneyama menyatakan bahwa *futoukousei* mengalami gangguan emosional yang berat yang ditunjukkan oleh gejala seperti rasa takut yang berlebihan, emosi yang tidak semestinya. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Inamura yang menyatakan bahwa dari segi penampilan, *futoukousei* adalah anak-anak biasa seperti halnya siswa sekolah pada umumnya; namun siswa cenderung terlalu sensitif, sering gelisah/cemas, serius, perfeksionis, egois, pemalu, dan isolasi sosial.

Data 8



Gambar 3.13 Adegan Saat Shigeyuki Marah Dan Membanting Semua Barang Di kamarnya (Ep: 1. Menit: 0:43:05.29-0:44:52.33)

先生会 : 実は学校の名簿を ちょっと拝借して君のクラスメート人に
 くて ってきたんだ.みんなが 君のことをどう思ってるか 知りたい
 率 ね.みんな最初は ちょっと遠慮してたけど徐々に打ち解けて
 直な意見を聞かせてくれたよ.聞きたい?
 茂之 : 聞きたくねえよ.帰れ!
 先生 : そんなに聞きたいか.じゃ発表します.
 「出席番号1番 相川 武夫君」,「沼田」といってバカがうつる
 か近 寄りたくない」.「出席番号2番 愛甲 広香ちゃん」
 す 「あいつキモイ」.「出席番号3番 市原 学君」 「うんこを漏ら

「ようなやつとは友達になれない」
 茂之 : やめろっつってんだろ！ おい！おい！ やめろよ！ おい！
 お : い！もう！やめろ！おい！うるさい！死ね！

Sensei : *Jitsu wa gakko no meibo wo cotto haisyakushite kimi no kurasumetonin ni atte tekitanda. Minna ga kimi no koto wo dou omotteruka shiritakutene. Minna saisho wa cotto enryo sihitakedo jyojyo ni uchi tokete socchokuna iken wo kikasete kureta yo.*

Kikitai?

Shigeyuki : *Kikitakune yo. Kaere!*

Sensei : *Sonna ni kikitaika. Jaa happyosihimasu. [Shusseki bangou ichi*

ban

Aikawa Takeo kun] [Numata to iru to baka ga utsurukara konyoritakunai]. [Shusseki bangou ni ban Aiko Hiroka chan]

[Aitsu

kimoi]. [Shusseki bangou san ban Ichihara Gaku kun] [Unko wo morasu youna yatto wa tomodachi ni narenai]

Shigeyuki : *Urusai! yamero! yamerotten daro! Oi! Yamero ! Oi! Mou! Yamero ! Oi! Urusai! Shinu!*

Pak guru

: Sebenarnya, tadi aku meminjam sebuah daftar kecil dari sekolah. Aku juga telah bertemu dengan 25 orang teman sekelasmu. Aku ingin tau apa yang dipikirkan semuanya tentang kamu. Semuanya awalnya sedikit menahan diri, tapi akhirnya dengan rama semuanya mengatakan pendapat jujur mereka. Mau dengar?

Shigeyuki : Aku tidak mau dengar! Pulang sana!

Pak guru : Sebegitu inginnya kah kau mendengar? Baiklah akan aku

umumkan.

Nomer absen 1, Aikawa Takeo-kun. “Aku tidak mau mendekati Numata kebodohnya menular.”. nomer absen 2 Aiko Hiroko-

chan.

“Orang itu menjijikan”. Nomer absen 3, Ichihara Manabu-kun.

“Aku

tidak mau berteman dengan orang yang buang kotoran di celana”.

Shigeyuki

: Berisik! hentikan! Aku bilang hentikan! Woi! Hentikan! Woi!

Cukup! Hentikan! Woi! Berisik! Mati sana!

Adegan pada gambar 3.13 adalah adegan ketika Shigeyuki marah dan membanting semua barang yang ada di kamarnya. Saat Yoshimoto menceritakan

satu persatu komentar teman-teman Shigeyuki tentang dirinya Shigeyuki terus

berteriak “*Urusai! yamero! yamerotten daro! Oi! Yamero ! Oi! Mou! Yamero !*

Oi! Urusai! Shinu!” yang berarti “ Berisik! hentikan! Aku bilang hentikan! Woi!

Hentikan! Woi! Cukup! Hentikan! woi! berisik! Mati sana!” sambil membanting

lemari yang ada di kamarnya. Pengambilan gambar pada adegan tersebut yang

menggunakan teknik *high angle* menunjukkan bagaimana kondisi kamar Shigeyuki

yang benar-benar berantakan karena kemarahan yang dilakukannya.

Berdasarkan dialog di atas jika ditelaah melalui pendekatan psikologi karya

sastra, tokoh Numata dalam adegan tersebut mengalami tekanan yang berat yang

menyebabkan Shigeyuki memiliki sifat sensitif. Sikap tersebut muncul disebabkan

oleh kebenciannya terhadap suasana di sekolahnya. Ketika mendengar testimoni

yang dibacakan Yoshimoto dari teman-temannya Shigeyuki langsung marah dan

berteriak sambil membanting semua perabotan kamarnya. Shigeyuki membanting

semua perabotan yang ada disekitarnya, bahkan lemari yang sangat besar.

Kemarahan yang diluapkan oleh Shigeyuki tersebut menunjukkan bahwa Shigeyuki

benar-benar benci dengan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah.

Sikap Shigeyuki yang sensitif merupakan salah satu karakteristik yang

dimiliki *futoukousei*. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakter *futoukousei*

yang digambarkan oleh Inamura, yaitu dari segi penampilan *futoukousei* adalah

anak-anak biasa seperti halnya siswa sekolah pada umumnya, namun cenderung

terlalu sensitif, cemas/gelisah, serius, perfeksionis, egois, pemalu, dan isolasi

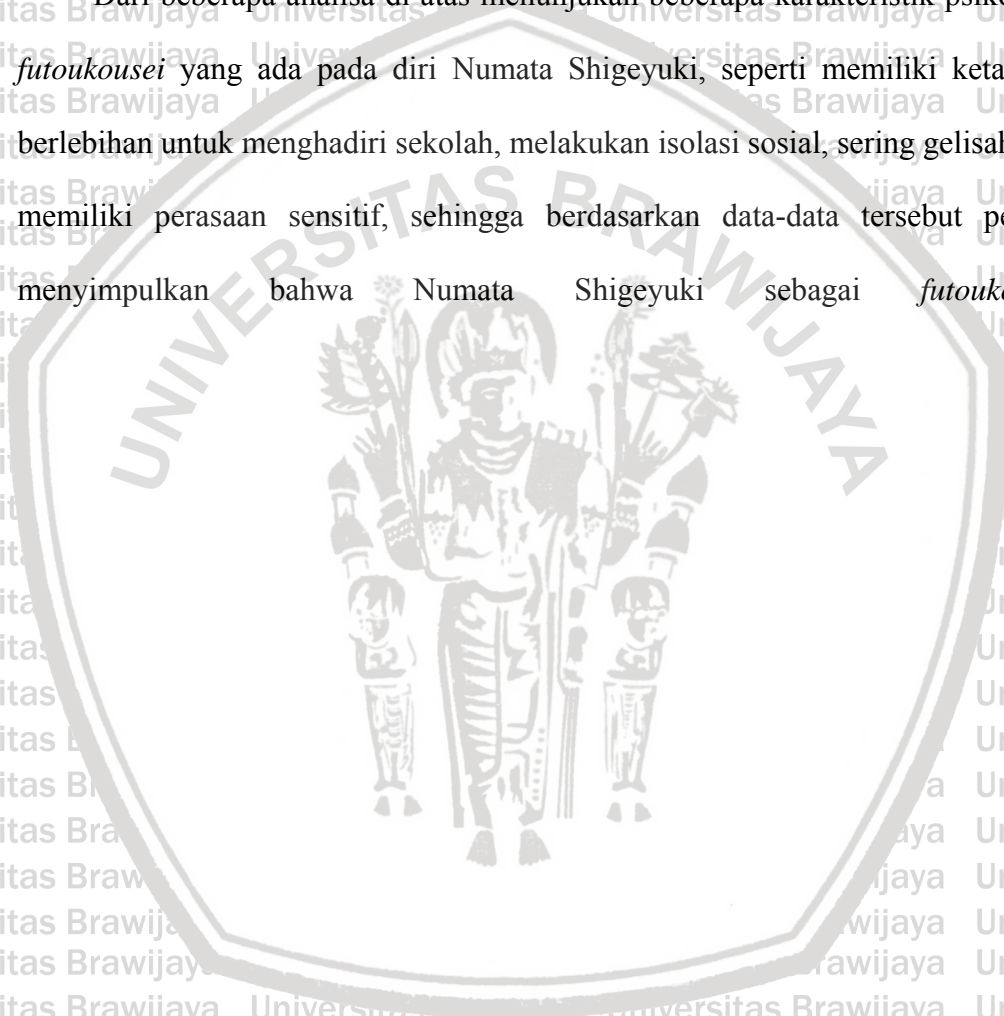
sosial. Para *futoukousei* ini tidak dapat mengontrol emosinya. Sikap sensitif dan

mudah marah tersebut muncul ketika siswa dihadapkan dengan hal-hal yang

berhubungan dengan sekolah.

Berdasarkan cuplikan dialog dan gambar 3.12 dan 3.13, tokoh Numata Shigeyuki memiliki sifat sensitif. Hal tersebut terlihat dari emosinya yang mudah terpancing. Shigeyuki sangat marah ketika mendengar hal-hal yang berhubungan dengan sekolah dan *ijime* yang dialaminya.

Dari beberapa analisa di atas menunjukkan beberapa karakteristik psikologis *futoukousei* yang ada pada diri Numata Shigeyuki, seperti memiliki ketakutan berlebihan untuk menghadiri sekolah, melakukan isolasi sosial, sering gelisah, dan memiliki perasaan sensitif, sehingga berdasarkan data-data tersebut penulis menyimpulkan bahwa Numata Shigeyuki sebagai *futoukousei*.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Futoukousei merupakan istilah untuk siswa yang mengalami sindrom penolakan sekolah (*futoukou*). Dalam drama *Kazoku Gemu* terdapat seorang tokoh tambahan yang bernama Numata Shigeyuki yang merupakan seorang *futoukousei*.

Shigeyuki takut dan menolak untuk pergi ke sekolah karena *ijime* dari teman-temannya. Sebagai seorang *futoukousei* Shigeyuki memiliki beberapa karakter yang mencerminkan *futoukousei* yang ada di Jepang.

Dalam drama *Kazoku Gemu* ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan *futoukousei* yang ada pada tokoh Numata Shigeyuki. Numata Shigeyuki memiliki beberapa Karakteristik psikologis *futoukousei*, misalnya (1) memiliki ketakutan untuk menghadiri sekolah. Ketakutan yang dialami Shigeyuki muncul ketika Shigeyuki berhadapan dengan prospek sekolah. (2) Shigeyuki melakukan isolasi sosial. Isolasi sosial yang dilakukan berupa mengurung diri di kamar dan menghindari interaksi sosial dengan orang lain. (3) Shigeyuki sering gelisah di dalam kamarnya. Kegelisahan yang dialami Shigeyuki sering muncul ketika Shigeyuki teringat dengan *ijime* yang dialaminya di sekolah. (4) Shigeyuki menjadi anak yang terlalu sensitif. Hal tersebut terlihat dari emosinya yang mudah terpancing. Shigeyuki sangat marah ketika mendengar hal-hal yang berhubungan dengan sekolah dan *ijime* yang dialaminya.

Semua hal yang dialami tokoh Numata Shigeyuki dalam drama *Kazoku Gemu* ini merupakan cerminan dari karakteristik psikologis *futoukousei* di Jepang.

Dari beberapa cuplikan adegan dan dialog pada bab sebelumnya, memberikan gambaran adanya cerminan karakteristik *futoukou* pada diri Numata Shigeyuki dalam drama tersebut.

4.2 Saran

Saran bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema lain dari drama *Kazoku Gemu*, masih terdapat berapa hal menarik yang bisa diangkat sebagai tema dan diteliti. Misal psikologis Yoshimoto sensei yang sangat unik. Kemudian memudarnya konsep kekeluargaan di Jepang, dimana para orang tua di Jepang dituntut untuk mengabdikan dirinya untuk pekerjaan dan mulai melupakan nilai-nilai kekeluargaan. Selain itu bisa juga menggunakan ekranisasi untuk meneliti drama *Kazoku Gemu* ini. Karena drama ini diangkat dari novel diangkat dari novel karya Honma Yohei yang diterbitkan pada tahun 1983 dengan judul yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.

Gerstein, Lawrence H, at all. *Cross-Cultural Counseling*. Los Angeles : SAGE.

Ishikida, Miki Y. 2005. *Japanese Education in the 21st Century*. United State of Ameriaka.

Itsuno, T. 1993. *Educating teacher to develop healthy students mind*. *Peabodi journal of education*, vol. 68. no 4, japanese teacher education, part 2.

Kurita, Wataru. 1990. "School Phobia." *Japan Quarterly*. 37.3 298-303. Print.

Moloeng, Lexy J. 2004 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.

Morgan, Sian. 2003. *Phobia A Reassessment*. London : Karnac

Nakayama, Keiichi. 2003 "Futōkō and Camp Programs in Japan." *Educational Research for Policy and Practice*. 2.

Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Nur, Muhammad. 2011. *Angle Kamera*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Okano, Kaori dan Tsuichiya, Monotari. 1999. *Education in Contempomporary Japan: Inequality and Disvercity*. UK: Cambridge.

Parista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Shimizu, Katsunobu. 2011. "Defining and Interpreting Absence from School in Contemporary Japan." *Social Science Japan Journal*. 14.2

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wellek, Rene and Austin, Warren. 1984. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Yoneyama, S. 2000. *Student Discourse on Tokokyohi (school phobia/ refusal) in Japan: burnout or empowerment? British journal of sociology of education*, vol.21, no 1.

Jurnal

Dhuha, Syamsu. 2014. *Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Lozano, brittany Nicole. 2013. *Understanding futōkō As a Social Problem In Japan: The Social Context And Motivation For Change*. Texas: Baylor University

Retno Armaliani. 2008. *School Phobia On Primary School Pupils*. Depok: Gunadarma

Sylvia. 2011. *Analisis Pengaruh School Culture Terhadap Fenomena futōkō*. Depok: Bina Nusantara.

Website

Announcement On FY2014 School Basic Survey. 2014. diakses pada 04 Oktober 2015. Dari situs www.mext.go.jp

American Psychiatric Association. 2013. *Highlights of Changes from DSM-IV-TR to DSM-5*. Diakses pada 8 November 2015. Dari situs www.dsm5.org

Japanese Dictionary.diakses pada 8 November 2015. Jisho.org

Kasus Bully Alias Ijime di Jepang Meningkatkan Tiga Kali Lipat. 2013. Diakses pada 9 November 2015. Dari situs www.tribunnews.com.

Medina, Jed. *Kazoku Game Full Review and Afterthoughts - Changing the perception of viewers about the basic, ordinary Japanese family*. Diakses pada 15 september 2015. Dari situs psycho-drama.com

Yuichi, Sato, 2013. *Kazoku Gemu*. Tokyo:Fuji TV.

Lampiran 1

CURRICULUM VITAE

Nama : Wisnu Anshar Abdillah
NIM : 115110200111077
Program Studi : Sastra Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 09 Maret 1992
Agama : Islam
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 23 Tahun
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Ngaban, Tanggulangin Rt.01 Rw.01 Sidoarjo
No hp : 089529773538
Email : wisnuanshar@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN FORMAL :

1. SD Muhammadiyah 9 tahun 1998-2004
2. SMP Muhammadiyah 8 tahun 2004-2007
3. SMA Muhammadiyah 2 tahun 2007-2010
4. Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya tahun 2011-2016

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

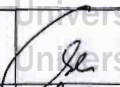
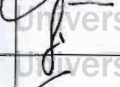
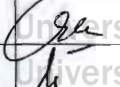
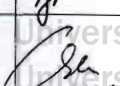

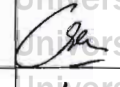
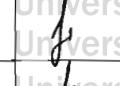
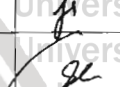


E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Wisnu Anshar Abdillah
- 2. NIM : 115110200111077
- 3. Program Studi : Sastra Jepang
- 4. Topik Skripsi : Futoukou
- 5. Judul Skripsi : Karakteristik Psikologi Futoukousei Pada Tokoh Numata Shigeyuki Dalam Drama Kazoku Gemu Episode 1 dan 2 Karya Sutradara Sato Yuichi
- 6. Tanggal Mengajukan : 14 September 2015
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 22 Januari 2016
- 8. Nama Pembimbing : Dewi Puspitasari, M.Hum (Pembimbing I)
Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si (Pembimbing II)
- 9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	14 September 2015	Pengajuan Judul	Dewi Puspitasari, M.Hum	
2.	21 September 2015	Pengajuan Bab I dan Bab II	Dewi Puspitasari, M.Hum	
3.	14 September 2015	Revisi Bab I dan Bab II	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
4.	21 September 2015	Revisi Bab I dan II	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
5.	12 Oktober 2015	Revisi Bab I dan II	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
6.	15 Oktober 2015	ACC Seminar Proposal	Dewi Puspitasari, M.Hum	
7.	15 Oktober 2015	ACC Seminar Proposal	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
8.	20 Oktober 2015	Seminar Proposal	Dewi Puspitasari, M.Hum	
			Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
9.	9 November 2015	Revisi SEMPRO	Dewi Puspitasari, M. Hum	
10.	8 Desember 2015	Pengajuan Bab III	Dewi Puspitasari, M.Hum	
11.	14 Desember 2015	Revisi Bab III dan IV	Dewi Puspitasari, M.Hum	

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

12.	23 Desember 2015	Revisi Bab III dan IV	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
13.	30 Desember 2015	ACC Seminar Hasil	Dewi Puspitasari, M.Hum	
14.	30 Desember 2015	ACC Seminar Hasil	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
15.	7 Januari 2016	Seminar Hasil	Dewi puspitasari, M.Hum	
			Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
			Retno Dewi Ambarastuti, M.si	
16.	11 Januari 2016	Revisi SEMHAS	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
17.	12 Januari 2016	Revisi SEMHAS	Dewi Puspitasari, M.hum	
18.	21 Januari 2016	Ujian Skripsi	Dewi Puspitasari, M.Hum	
			Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si	
			Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

B +

Malang, 21 Januari 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

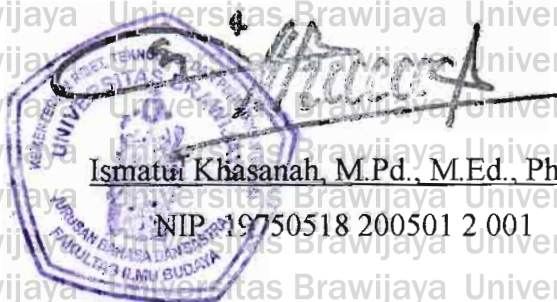


Dewi Puspitasari, M.Hum
NIP. 201201 860131 2 001



Eka Marthanty Inda Lestari
NIP. 201304 860327 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001